

BAB II TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Dari sekian banyak skripsi yang serupa, peneliti memasukkan 3 penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2.1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	TAHUN	IDENTITAS PENYUSUN	METODE YANG DIGUNAKAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN SEMINAR UP
1.	Representasi Anti Rasisme Dalam Film “US” Karya Jordan Peele	2019	Skripsi Gufon Galuh A. Mukti, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Pendekatan semiotik yang dikemukakan Rolands Barthes	Hasil penelitian menunjukkan sebuah perilaku empati terhadap keberagaman ras dengan menampilkan adegan sebuah berita tentang gerakan kampanye kegiatan amal yaitu “Hand Cross America” sebagai bentuk	Meneliti perilaku rasisme yang dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit hitam dalam fokusnya yaitu pemecahan kasus ganjal yang terjadi kepada narapidana

					kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu.	orang kulit hitam.
2.	Representasi Demokrasi Dalam Film “Di Balik Frekuensi”	2015	Skripsi Bagus Martantio, Universitas Komputer Indonesia.	Pendekatan semiotik yang dikemukakan John Fiske	Hasil penelitian menunjukkan demokrasi di kalangan kelas sosial bawah tidak dapat di suarakan. Padahal dalam konteks demokrasi masyarakatlah yang memiliki kekuasaan tertinggi.	Pendekatan yang digunakan berbeda dan di sini menunjukkan adegan rasisme yang dilakukan orang kulit putih kepada orang-orang kulit hitam.
3.	Representasi Rasisme Dalam Film “This is England”	2012	Skripsi Eko Nugroho, Universitas	Pendekatan semiotik yang dikemukakan	Hasil penelitian menunjukkan adanya doktrinisasi,	Pendekatan yang digunakan sama yaitu

			Komputer Indonesia	Rolands Barthes	inisiasi, perampokan toko, penganiayaan. Hal ini menunjukkan telah terjadinya rasisme dari warga pribumi Inggris terhadap para imigran.	semiotik yang dikemukakan Rolands Barthes. Dalam penelitian ini mengungkap representasi rasisme yang terjadi kepada pengacara dan narapidana orang kulit hitam yang diperlakukan tidak adil.
--	--	--	-----------------------	--------------------	---	---

Sumber: Peneliti, 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Menurut Fisher (1986:17) ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*. Sifat eklektif ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963:2) sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya. Schramm membandingkan ilmu komunikasi dengan kota purta *Babelh-Dehre*. Di kota itu para pengembara lewat, singgah dan meneruskan perjalanan. Bekas persinggahan para pengembara tersebut menunjukkan keluasan ilmu komunikasi. (Wiryanto, 2008)

"Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect," (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya). (Berger and Chaffe, 1983)

Definisi yang dikemukakan oleh Berger dan Chaffie cukup memadai untuk menerangkan berbagai konteks komunikasi. Bahkan termasuk untuk menerangkan produksi, pemrosesan, efek atau sistem signal di dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi massa,

komunikasi kelompok, komunikasi pendidikan, komunikasi pembangunan, komunikasi penyuluhan dan lain-lain. (Wiryanto, 2008, pp. 3–4)

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Vardiansyah, 2004)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi bahkan telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin

"*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Rohim, 2009, p. 8)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun yang salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah "penyampaian pesan", ataupun terlalu luas, seperti "komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk", sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2002:160 dalam Rohim, 2009:9)

Menurut Webster New Collegiate Dictionary komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku". (Riswandi, 2009, p. 1)

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Carl Hovland, Janis & Kelley

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnnya (khalayak).

2. Harold Lasswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan "siapa", mengatakan "apa", dengan saluran "apa", "kepada siapa", dan dengan akibat apa" atau "hasil apa". (*who says what in which channel to whom and with what effect*)

3. Barnlund

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif mempertahankan atau memperkuat ego.

4. Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Riswandi 2009:1-2)

Dari berbagai definisi tentang ilmu komunikasi tersebut di atas, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda. Hal ini

menunjukkan bahwa, ilmu komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial adalah suatu ilmu yang bersifat multi-disipliner. (Riswandi, 2009, p. 2)

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996:4) mendefinisikan komunikasi sebagai: "A process by which a source transmits message to a receiver through some channel. (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran). (Wiryanto, 2008, p. 6)

Hoveland (1948:371) mendefinisikan komunikasi, demikian: "The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain). (Wiryanto, 2008, p. 6)

2.1.2.2 Tujuan Dan Fungsi Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku. Menurut Onong Uchjana Effendy, ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan Pendapat (*opinion change*)
- c. Perubahan Perilaku (*behavior change*)
- d. Perubahan Sosial (*sosialchange*).

(Effendy, 2013, p. 8)

Lalu menurut Effendy (2002), komunikasi memiliki beberapa fungsi utama pada kegiatannya yaitu:

a. Menginformasikan (to inform)

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

b. Mendidik

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Menghibur (to entertain)

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Effendy, 2013, p. 8)

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, pembagian bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Hafied Cangara membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yakni:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.
2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
3. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi public menunjukkan suatu proses komunikasi di mana

pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007, p. 37)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana para peserta komunikasi bertukar pesan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara mereka. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi primer

Proses Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya

bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk idea, informasi atau opini. Baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

b. Proses Komunikasi sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, fax, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) – yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin

berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Berbicara mengenai komunikasi massa tidak mungkin terlepas dari media massa, karena komunikasi massa hanya dapat dilakukan melalui media massa. Adapun yang dimaksud dengan media massa di sini adalah media massa modern, misalnya radio, televisi, film, dan media cetak. (Rismawaty, Surya and P., 2014, pp. 207–208)

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa istilah komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, jika tidak menggunakan media yang termasuk media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio maka itu semua tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.

Adapun definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lainnya yaitu Gerbner yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku Komunikasi Massa, menurutnya komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus

pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Rakmat, 2007, p. 3)

Definisi Gerbner menggambarkan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai media penyampai informasi kepada khalayak dalam kegiatan berkomunikasi pada komunikasi massa. Yang meliputi media-media yang termasuk kedalam kategori media massa adalah radio, televisi, majalah, dan surat kabar yang dikenal sebagai media massa.

Berbicara mengenai komunikasi massa tidak akan pernah terlepas dari pengaruh media massa terhadap khalayak. Media berpengaruh terhadap individu. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hal itu pengaruh dari komunikasi massa. Studi-studi tersebut mendorong lahirnya "Teori Peluru Ajaib" atau "Teori Stimulus Respon". Kesimpulan dari studi-studi komunikasi lainnya dapat dikatakan bahwa ada kalangan yang dapat dipengaruhi secara kuat, namun ada juga yang kurang bisa dipengaruhi. Hal tersebut tergantung dari kapasitas seseorang untuk mengambil keputusan

intelegensi atau yang disebut daya kritis. (Rismawaty, Surya and P., 2014, p. 211)

2.1.3.2 Proses Dan Fungsi Komunikasi Massa

Proses merupakan suatu peristiwa yang berlangsung secara kontinyu, tidak diketahui kapan mulainya dan kapan akan berakhirnya. Demikian pula dengan komunikasi yang pada hakikatnya merupakan suatu proses berlangsungnya komunikasi sudah pasti memerlukan berbagai komponen (elemen).

Schramm (dalam Ardianto) melalui bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa** mengungkapkan bahwa untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi, minimal diperlukan tiga komponen yaitu **Source, Message, dan Destination** atau **komunikator, pesan, komunikan**. (Ardianto and Dkk, 2007, p. 27)

Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak dapat berlangsung.

Adapun fungsi komunikasi massa menurut ardianto dan erdinaya dalam buku komunikasi massa suatu pengantar yaitu:

1. Informasi:
2. Pendidikan:
3. Mempengaruhi:
4. Proses Pengembangan Mental
5. Adaptasi Lingkungan
6. Memanipulasi Lingkungan

2.1.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Menurut Effendy ciri-ciri komunikasi massa, yaitu:

1. Komunikator pada komunikasi massa melembaga;
2. Pesan komunikasi massa bersifat umum;
3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan;
4. Komunikator pada komunikasi massa bersifat heterogen;
5. Komunikasi massa berlangsung satu arah.

(Rismawaty, Surya and P., 2014, p. 102)

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang diperuntukan untuk khalayak umum, karena sifatnya yang bersangkutan dengan kepentingan umum, hal ini berarti komunikasi massa mencakup kepentingan berbagai golongan, berbagai, tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi massa dapat menyebarkan pesan yang berkaitan dengan masalah kepentingan umum, oleh karena itu pesan yang disampaikan dapat dinikmati oleh komunikator yang jumlahnya tidak terhitung dan terpisah secara geografis pada waktu yang bersamaan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

2.1.4.1 Pengertian Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang

dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film pada dasarnya merupakan salah satu alat komunikasi massa karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media sebagai penghubung antara komunikator dengan komunikan secara massal (berjumlah banyak) dengan khalayak yang heterogen dan tersebar dimana-mana.

Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

2.1.4.2 Jenis-jenis Film

Adapun beberapa jenis film sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja (Effendy, 2003:211). Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto dan Erdinaya, 2007:139).

2. Film Dokumenter

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality).” Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213). Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin (Effendy, 2006:12).

3. Film Berita

Film berita atau news reel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value) (Effendy, 2003:212).

4. Film Kartun

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua.

5. Film-film Jenis Lainnya

a. Profil Perusahaan

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b. Iklan Televisi

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang iklan produk maupun iklan layanan masyarakat atau public service announcement.

c. Program Televisi

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

d. Video Klip

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981. Video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. (Effendy, 2006:13-14).

2.1.4.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Dalam perkembangannya film banyak digunakan sebagai alat komunikasi massa, seperti alat propaganda, alat hiburan, dan alat-alat pendidikan. Keberadaan film di tengah masyarakat dalam sejarah sudah menjadi suatu kajian bagi para ahli komunikasi, Oey Hong Lee (1965:40), menyebutkan, film telah menjadi salah satu alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, film sendiri mulai berkembang dan digunakan pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. (Sobur, 2003, p. 126)

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti di kemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2003, p. 128)

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiring gambargambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

2.1.5 Tinjauan Tentang Rasisme

Menurut George M Fredrickson, rasisme memiliki dua komponen, “perbedaan” dan “kekuasaan”. Rasisme berasal dari dari suatu sikap yang memandang “mereka/yang lain” berbeda dengan “kita”. Perasaan berbeda ini memberikan suatu alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan “kita” dengan memperlakukan “yang lain” dengan cara-cara yang dianggap kejam dan tidak adil (Fredrickson, 2005, p. 13)

Menurut Hughes & Kroehler. “Racism is the belief that some racial groups are naturally superior and others are inferior.” Rasisme diartikan sebagai suatu kepercayaan atau paham yang meyakini adanya ras yang lebih unggul dibanding ras lainnya. (Hughes and Kroehler, 2010)

Liliweri juga mendefinisikan hal serupa mengenai rasisme sebagai berikut. “Rasisme sebagai suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.” (Liliweri, 2005, pp. 29–30)

Melalui beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan suatu paham, kepercayaan atau ideologi yang diyakini oleh sebagian orang bahwa masing-masing ras memiliki perbedaan tersendiri dengan ras lainnya. Kepercayaan ini menimbulkan suatu

anggapan bahwa ras yang dianggap unggul memiliki hak untuk mengatur dan bertindak semena-mena terhadap ras yang dianggap rendah. Unggul atau rendahnya suatu ras ditentukan oleh derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas. Rasisme digunakan sebagai pembenaran penindasan terhadap ras selain kulit putih.

Ada dua tipe rasisme, yaitu: individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena beranggapan bahwa anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan.

Dari hal tersebut, akan terbentuk suatu pengelompokan kelas, yang pada akhirnya akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Orang-orang yang tergolong kelompok mayoritas memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain, sekaligus memiliki rasa takut dan selalu curiga bahwa kelompok minoritas berencana menyerang mereka. Sedangkan kelompok minoritas mengalami ketidakadilan dan menjadi objek sasaran diskriminasi.

2.1.6 Tinjauan Semiotika

Dalam sejarah linguistik istilah selain semiotika dan *semiology* seperti *semasiology*, *sememik*, dan *semik* merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang (Sobur, 2003, p. 11)

Secara etimologis, istilah semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2003, p. 95)

Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri pun—sejauh terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri dari tanda-tanda karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas. (Sobur, 2003, p. 13)

2.1.6.1 Model Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistic dan semiology Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (Sobur, 2003)

Model Semiotik Roland Barthes Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian

pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukkan (*denotative*). (Sobur, 2004).

Roland Barthes, seperti dikutip Fiske (2001), Terdapat 2 tahapan makna, yaitu :

- 1. Makna Denotasi :** Sebagai makna awal / tahap pertama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi.

Denotasi memiliki hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, Ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Nyata diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

- 2. Makna Konotasi :** menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan. Makna konotatif

adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Contohnya ketika kita menyebutkan kata “mawar”, makna denotasi “mawar” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanaman perdu suku Rosaceae, meliputi ratusan jenis, tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna, seperti merah, putih, merah jambu, merah tua, berbau harum.

Namun secara konotatif kata “mawar” akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat senang, mengingatkan akan suatu situasi yang identik dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan kata “mawar” tersebut.

Jika ditelaah melalui konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya.

2.1.7 Tinjauan Representasi

Dalam buku *Studying Culture* (bab 3): *A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata 'to represent', yakni :

1. *To stand in for* (untuk menandakan). Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of* (untuk berbicara atau bertindak atas nama sesuatu). Contohnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *To re-present* (untuk mewakili). Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu. *To re-present* (untuk mewakili). Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Makna yang terdapat dalam representatif dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Menurut Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "*Representation connects meaning and language to culture. Representation is an*

essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.” (Representasi: Representasi Budaya dan Praktek Penandaan, “Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya). (Hall, 1997)

Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan, karena pada masing-masing budaya, kelompok, dan masyarakat tersebut tentunya ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang.

Terkadang sering terjadi perbedaan dalam pemahaman terhadap kode-kode budaya tertentu yang memang makna tidak dipahami oleh kelompok masyarakat lain. Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berbeda dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial.

2.2 Kerangka Pemikiran

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya

berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (things). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti menurut Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’. (Sobur, 2003, p. 16)

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tandamemberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003, p. 14).

Memahami kode-kode kebudayaan, analisi semiotic kebudayaan beroperasi pada dua jenjang analisis. Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, struktur tanda, kode tanda, relasi antar tandadan makna tanda secara individual. Kedua analisis tanda sebagai kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk

apa yang disebut sebagai teks. Rasisme yang dilakukan warga kulit hitam dalam scene film ini adalah sebuah tanda atau simbol.

Kerangka berpikir merupakan upaya suatu alur penelitian yang jelas dan diterima secara akal. Kerangka berfikir penelitian ini menjabarkan realitas kekuatan tekad dalam mencapai tujuan sebagai dasar dari penelitian. Bagaimana kekuatan tekad dalam mencapai tujuan hidup menjadi sangat penting dan harus menjadi sifat yang dimiliki oleh setiap manusia. Realitas kekerasan yang ada disekitar kita kini sudah dituangkan ke media masa seperti film.

Tabel 2.2

Peta Semiologi Roland Barthes Dua Tahap

1. Penanda <i>(Signifier)</i>	2. Petanda <i>(Signified)</i>
3. Tanda Denotatif <i>(Denotative Sign)</i>	
4. Penanda konotatif <i>(Connotative Signifier)</i>	5. Petanda denotatif <i>(Connotative Signified)</i>
6. Tanda Konotatif <i>(Connotative Sign)</i>	

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Sobur (2006: 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda *denotative* adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2003, p. 69)

Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk didalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan

petanda konotatif. Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi, Tahapanpun dibagi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu: Efek tiruan, sikap (*pose*) dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003, p. 69).

Film merupakan salah satu media komunikasi yang tepat dalam penyampaian pesan melalui audio-visualnya. Kita dapat menyaksikan representasi dari sebuah realitas yang terjadi di masyarakat dalam bentuk karya yang disebut film. Di setiap karya film, terkandung pesan-pesan yang sengaja ingin disampaikan oleh sang pembuatnya.

Di bawah ini merupakan kerangka berfikir peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berjudul representasi rasisme dalam film *Just Mercy*.

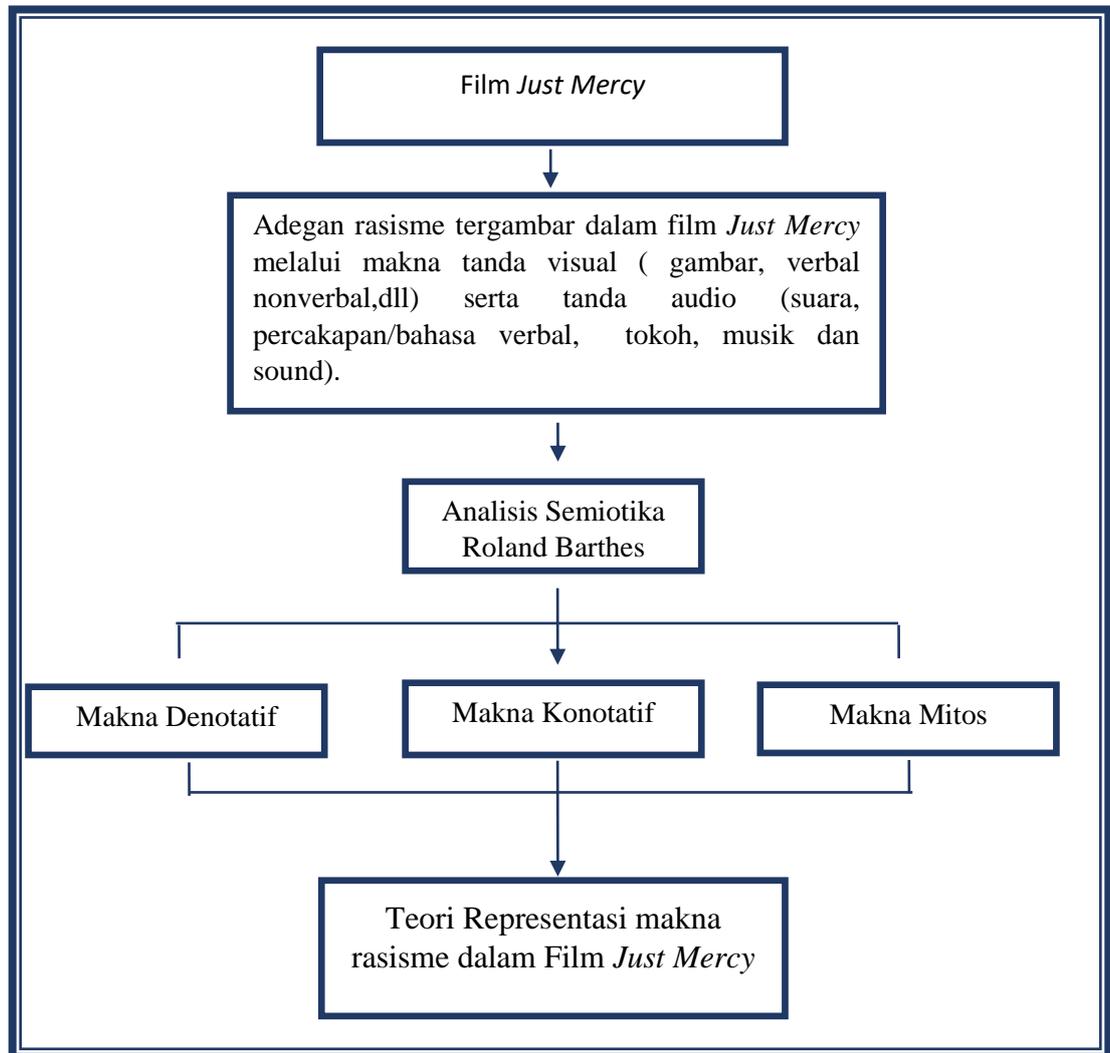
Dalam film ini ditemukan adegan-adegan yang mempunyai makna tertentu. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ditemukan sejumlah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berupa setting lokasi, properti, aktor dan kostum dan penempatan kamera (sinematografi) dengan didukung dari audio, visual dan sejumlah tanda lainnya yang menunjukkan representasi rasisme dalam film tersebut. Selanjutnya film yang telah dipilih

peneliti sebagai objek penelitian, akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan fokus perhatian tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi rasisme yang ada dalam *sequence* film *Just Mercy*. Maka dari itu peneliti menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis semiotik representasi rasisme dalam film *Just Mercy* ini. Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis pada film *Just Mercy* dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti.

Tanda denotatif memiliki makna yang sebenarnya terdiri atas isi cerita berupa *sequence* yang berfungsi sebagai penanda dan pertanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah *sequence* juga merupakan penanda yang tersembunyi dalam *sequence*. Dalam film *Just Mercy* terdapat makna denotatif yang secara langsung dimaknai oleh khalayak. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam mengenai apa yang ada dalam *sequence* tersebut.

2.2 Gambar Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2021